

**PENGARUH KINERJA KEUANGAN, INFLASI DAN NILAI TUKAR
TERHADAP *RETURN* SAHAM PERUSAHAAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA
INDUSTRI *PROPERTY AND REAL ESTATE***

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Manajemen



Oleh:

EDO SANJOYO
NIM : 2016210130

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2020**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

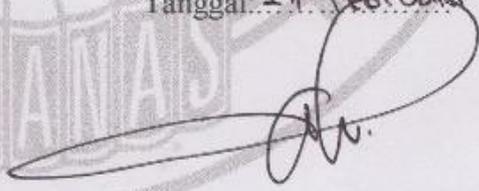
Nama : Edo Sanjoyo
Tempat, Tanggal Lahir : Sambas, 06 September 1998
NIM : 2016210130
Program Studi : Manajemen
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Judul : "Pengaruh Kinerja Keuangan, Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap *Return Saham* Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Industri *Property and Real Estate*"

Disetujui dan diterima baik oleh:

Ketua Program Studi Sarjana Manajemen,
Tanggal: 27 Februari 2020

Dosen Pembimbing,
Tanggal: 27 Februari 2020


(Burhanudin, S.E., M.Si., Ph.D)
NIDN: 0719047701


(Agustinus Kismet N.J, S.E., M.B.A)
NIDN:0716088902

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

PENGARUH KINERJA KEUANGAN, INFLASI DAN NILAI TUKAR TERHADAP RETURN SAHAM PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA INDUSTRI PROPERTY AND REAL ESTATE

Edo Sanjoyo

STIE Perbanas Surabaya

Email : 2016210130@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

In the current era of globalization, companies are required to pay attention to financial performance. That is because many new competitors have sprung up. The purpose of this study was to examine and analyze the effect of Current Ratio, Debt to equity ratio, Total Asset Turnover, Return On Asset, Inflation, and Exchange Rate on stock return in property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2014-2018 periods. The sample used in this study was 33 companies. The sampling technique used was purposive sampling method, and the analysis technique used was classic assumptions and multiple linear regressions. The results of this study indicate that simultaneously the independent variable significantly influences the dependent variable. But partially, the Current Ratio, Debt to equity ratio, Return On Asset, Inflation, and Exchange Rate have no significant effect on stock return, while the Total Asset Turnover have a significant positive effect on stock return in property and real estate companies registered on the Indonesia Stock Exchange.

Keywords: *Current Ratio, Total Asset Turnover, Debt to Equity Ratio, Return On Asset, Inflation, ,Exchange Rate and Stock Rreturn*

PENDAHULUAN

Perkembangan pasar modal yang pesat pada saat ini membuat pemerintah berusaha untuk mamajukan pertumbuhan pada pasar modal di Indonesia. usaha yang dilakukan pemerintah bertujuan agar masyarakat dapat menerima manfaat yang lebih besar. Wimboh Santoso selaku Ketua Dewan Komisioner Otoritas Jasa Keuangan pada tanggal 12 Agustus 2019 mengumumkan bahwa Otoritas Jasa Keuangan telah menghimpun dana dari pasar modal Indonesia mencapai sebesar Rp 109,2 triliun hingga 09 Agustus 2019 dengan 29 perusahaan baru. Penghimpunan modal tersebut dilatar belakangi oleh kebijakan-kebijakan pemerintah untuk mendukung kemajuan pasar modal di Indonesia. Kebijakan tersebut diantaranya yaitu menurunkan

jumlah lot yang tadinya satu lot berisi 500 saham menjadi satu lot 100 saham dan pembukaan minimal rekening saham yaitu minimal hanya Rp100.000 saja.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau hutang jangka pendeknya, rasio likuiditas yang digunakan pada penelitian ini adalah *current ratio*, penelitian yang dilakukan oleh Parwati & Sudiarta (2016) menunjukkan hasil bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Raningsih dan Putra (2015) menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya asset yang dimiliki suatu perusahaan, rasio aktivitas yang digunakan pada penelitian ini adalah *total asset turn over*. Penelitian yang dilakukan oleh Septiana & Wahyuati (2016) menunjukkan bahwa *total asset turn over* tidak berpengaruh terhadap *return* saham, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuryana (2013) yang menunjukkan hasil bahwa *total asset turn over* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Rasio solvabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan melunasi seluruh utang dengan menggunakan semua assetnya, rasio solvabilitas yang digunakan pada penelitian ini adalah *debt to equity ratio*, penelitian yang dilakukan oleh Erari (2014) menunjukkan hasil bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nuryana (2013) menunjukkan hasil bahwa *debt to equity* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Rasio profitabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, rasio ini penting untuk menilai kinerja perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk membagikan keuntungan, pada penelitian ini menggunakan rasio *return on asset*. Penelitian yang dilakukan oleh Bisara (2015) menunjukkan hasil bahwa *return on asset* berpengaruh secara positif terhadap *return* saham sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Septiana & Wahyuati (2016) menunjukkan hasil bahwa *return on asset* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham.

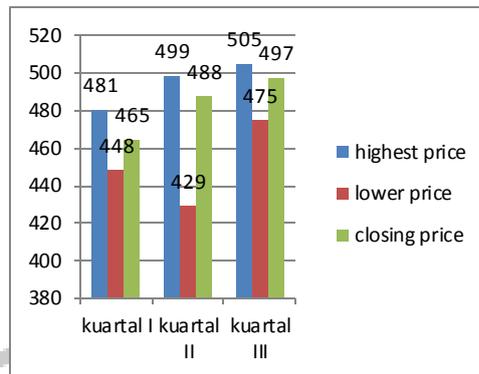
Inflasi merupakan proses kenaikan harga-harga umum secara terus menerus. Penelitian yang dilakukan oleh Lindayani & Dewi (2016) menunjukkan hasil bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap *return* saham, hasil penelitian ini berbeda dengan

penelitian yang dilakukan oleh Suyati (2015) yang menunjukkan hasil bahwa inflasi berpengaruh secara negatif terhadap *return* saham.

Nilai tukar merupakan perbandingan antara harga mata uang suatu Negara dengan mata uang Negara lain. Misalnya kurs rupiah terhadap dollar Amerika memperlihatkan berapa rupiah yang diperlukan untuk ditukar dengan satu dollar. Penelitian yang dilakukan oleh Suyati (2015) menunjukkan hasil bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap *return* saham, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wati, Wiksuana dan Artini (2015) yang menunjukkan hasil bahwa nilai tukar berpengaruh secara negatif terhadap *return* saham.

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah industri *property and real estate* yang. Industri tersebut dipilih karena sektor ini telah menunjukkan Perkembangan dan pertumbuhan yang meyakinkan dapat dilihat pada tabel 1.1, indeks harga saham industri *property and real estate* tahun 2019 kuartal satu sampai kuartal tiga mengalami peningkatan yang signifikan, Secara perspektif makro ekonomi, industri *property and real estate* memiliki cakupan usaha yang sangat luas sehingga kemajuan bisnis *property and real estate* akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan terbukanya lapangan kerja. Industri *property and real estate* juga merupakan indikator penting kesehatan ekonomi sebuah negara. karena, industri tersebut merupakan yang pertama memberi sinyal jatuh atau sedang banggunya perekonomian suatu Negara.

Adanya perbedaan dari hasil penelitian yang terdahulu dan pentingnya kemampuan perusahaan memberikan *return* kepada investor untuk menjaga dan meningkatkan nilai perusahaan memotivasi peneliti untuk menguji pengaruh kinerja keuangan, inflasi dan nilai tukar terhadap *return* saham perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di bursa efek Indonesia.



Sumber: www.idx.co.id

Gambar 1.1

Indeks Harga Saham Industri *Property Aand Real Estate* Tahun 2019

KERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Pengaruh *Current Ratio* Dalam *Return Saham*

Menurut Hanafi (2018: 37) *current ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi liabilitas jangka pendeknya yang jangka waktunya kurang dari satu tahun dengan menggunakan aktiva lancar. Semakin tinggi nilai *current ratio* berarti semakin baik kemampuan perusahaan untuk melunasi liabilitas jangka pendeknya. Investor akan berpandangan perusahaan beroperasi dengan baik dan mampu menutupi liabilitas jangka pendeknya sehingga menarik minat investor untuk membeli saham tersebut, sehingga permintaan saham meningkat yang mengakibatkan harga saham naik, kenaikan harga saham akan membuat *return* yang diterima oleh investor meningkat, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh parwati & Sudiarta (2016) yang mendapati hasil bahwa *curent ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham.

Namun pada kondisi jika *current ratio* terlalu tinggi dianggap kurang baik, karena pada kondisi tersebut menunjukkan

banyak dana perusahaan yang menganggur sehingga mengurangi kemampuan perusahaan memperoleh profitabilitas, investor akan menilai perusahaan kurang produktif sehingga kurang berminat untuk membeli saham tersebut yang mengakibatkan harga saham menjadi turun, *return* saham yang diterima oleh investor juga menjadi berkurang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuryana (2013) mendapati hasil *debt to equity* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Pengaruh *Total Asset Turn Over* Terhadap *Return Saham*

Menurut Hanafi (2018: 40) *total asset turn over* digunakan untuk menilai perputaran semua aktiva yang dimiliki sebuah perusahaan dan juga menilai berapa jumlah penjualan yang didapat dari setiap rupiah yang dihasilkan, semakin tinggi nilai *total asset turn over* maka perusahaan menggunakan seluruh asetnya dengan efisien dan efektif sehingga penjualan meningkat yang membuat laba perusahaan meningkat, investor yang rasional akan berinvestasi pada perusahaan yang menghasilkan laba tinggi, yang mengakibatkan harga saham menjadi naik, sehingga *return* saham yang diterima

investor akan menjadi lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuryana (2013) yang mendapati hasil bahwa *total asset turn over* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Pengaruh *Debt To Equity Ratio* Terhadap *Return Saham*

Debt to equity ratio yaitu rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas (Hanafi, 2018: 41), Semakin tinggi rasio *debt to equity* maka semakin tinggi beban bunga yang ditanggung oleh perusahaan sehingga laba yang diperoleh perusahaan akan berkurang. Investor yang rasional tidak akan berinvestasi pada perusahaan yang memiliki laba yang kecil, sehingga permintaan saham akan berkurang, yang mengakibatkan harga saham perusahaan menjadi turun yang berakibat pada menurunnya *return* saham, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Parwati & Sudiarta (2016) yang mendapati hasil bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham.

Pada kondisi tertentu *debt to equity* yang meningkat sampai pada suatu titik akan meningkatkan nilai perusahaan, hal tersebut bisa saja terjadi jika perusahaan melakukan efisiensi seperti penghematan pajak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuryana (2013) hasil penelitiannya mendapati hasil *debt to equity ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham.

Pengaruh *Return On Asset* Pada *Return Saham*

Menurut Hanafi (2018: 42), Rasio *return on asset* berfungsi mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu. Semakin besar rasio *return on asset* yang dimiliki oleh sebuah perusahaan maka semakin efisien dan efektif perusahaan menggunakan assetnya untuk menghasilkan laba. Investor yang rasional akan memilih investasi pada perusahaan

yang memiliki *return on asset* tinggi, sehingga akan mendorong peningkatan harga saham yang pada akhirnya akan membuat *return* saham yang akan diterima investor menjadi lebih tinggi, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bisara (2015) yang mendapati hasil *return on asset* berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham.

Pengaruh Inflasi Terhadap *Return Saham*

Inflasi merupakan proses kenaikan harga-harga umum secara terus menerus. Inflasi yang tinggi maka harga barang-barang atau bahan baku memiliki kecenderungan untuk meningkat. Peningkatan harga barang-barang dan bahan baku mengakibatkan biaya produksi menjadi tinggi sehingga akan berpengaruh pada penurunan jumlah permintaan yang mengakibatkan penjualan turun sehingga pendapatan perusahaan berkurang. Investor akan melihat kinerja perusahaan menurun sehingga kurang tertarik berinvestasi pada perusahaan tersebut, hal ini membuat permintaan saham turun sehingga harga saham menjadi turun yang akhirnya membuat *return* saham menjadi turun, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Suyati (2015) yang mendapati hasil bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham.

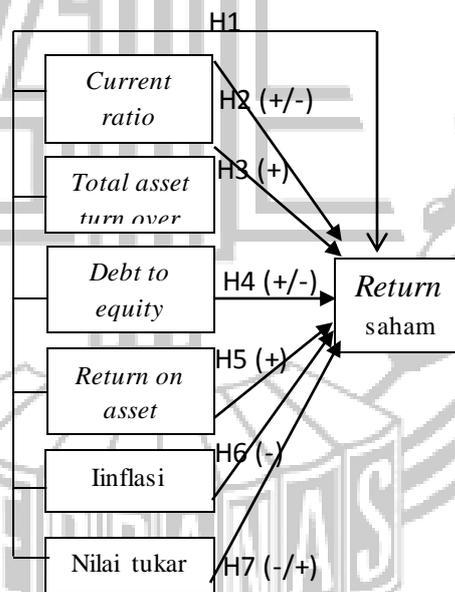
Pengaruh Nilai Tukar Terhadap *Return Saham*

Nilai tukar merupakan pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Melemahnya nilai tukar Rupiah terhadap mata uang Dollar, perusahaan yang melakukan transaksi internasional, jika terjadi depresiasi mata uang domestik akan meningkatkan volume ekspor bagi perusahaan yang berorientasi melakukan ekspor, serta penghasilan yang didapat dalam bentuk mata uang rupiah juga akan meningkat karna pelemahan tersebut, akibatnya laba perusahaan menjadi

bertambah, investor yang rasional akan memilih saham yang memiliki laba yang tinggi, yang membuat permintaan saham meningkat sehingga membuat harga saham tersebut menjadi naik yang akhirnya meningkatkan *return* saham. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wati, Wiksuana dan Artini (2015) yang mendapati hasil bahwa nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham.

Kesetabilan ekonomi dan politik suatu Negara dapat tercermin oleh tingkat nilai tukar mata uang domestik terhadap Dollar Amerika Serikat dan tingkat inflasi suatu Negara. Ketika nilai tukar rupiah terhadap dollar mengalami depresiasi yang tinggi, hal ini berarti jumlah permintaan

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: Secara simultan *current ratio*, *total asset turn over*, *debt to equity*, *return on asset*, inflasi dan nilai

terhadap mata uang domestik rendah, hal ini juga mengindikasikan ekonomi dan politik kurang stabil karena hutang luar negeri menjadi meningkat, sehingga tingkat risiko ketidak pastian menjadi tinggi, yang berakibat pada menurunnya minat investor untuk terhadap pasar modal domestik, yang berakibat menurunnya tingkat IHSI domestik, tingkat IHSI yang turun akan membuat harga saham menjadi turun yang pada akhirnya *return* yang diterima oleh investor akan menurun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suyati (2015) yang mendapati hasil bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap *return* saham.

tukarberpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

H2: *Current ratio* berpengaruh positif dan negatif terhadap *return* saham.

H3: *Total asset turn over* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

H4: *Debt to equity* berpengaruh positif dan negatif terhadap *return* saham.

- H5: *Return on asset* berpengaruh positif terhadap *return* saham.
- H6: Inflasi berpengaruh negatif terhadap *return* saham.
- H7: Nilai tukar berpengaruh positif dan negatif terhadap *return* saham.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini bersifat historis karena menggunakan data sekunder yang didapatkan dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia dengan membandingkan laporan keuangan suatu perusahaan dari suatu periode dengan periode selanjutnya.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif jika dilihat dari bentuk analisis data karena analisis penelitian ini menggunakan alat analisis bersifat kuantitatif seperti fungsi multivariate serta hasilnya disajikan dalam bentuk angka-angka yang kemudian dijelaskan dan diinterpretasikan dalam suatu uraian (Gumati, Moeljadi dan Utami, 2018:36). Penelitian ini merupakan penelitian murni jika ditinjau dari tujuannya, yaitu untuk mengembangkan pengetahuan.

Batasan Penelitian

1. Pengukuran faktor yang mempengaruhi *return* saham hanya menggunakan *current ratio*, *total asset turn over*, *debt to equity*, *return on asset*, inflasi dan nilai tukar.
2. Penelitian ini hanya meneliti pada periode 2013-2018.
3. Penelitian ini hanya meneliti perusahaan yang bergerak pada industri *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Pengertian *Current Ratio*

Rasio *current ratio* merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana asset lancar menutupi kewajiban lancar atau menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka

pendeknya (Hanafi, 2018: 37), *current ratio* dapat dirumuskan:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Hutang lancar}}{\text{Aktiva Lancar}}$$

2. Pengertian *Total Asset Turn Over*

Rasio *total asset turn over* digunakan untuk menilai perputaran semua aktiva yang dimiliki sebuah perusahaan dan menilai berapa jumlah penjualan yang didapat dari setiap rupiah yang dihasilkan. *Total asset turn over* dapat dihitung dengan membagi penjualan dengan total aktiva (Hanafi, 2018: 40), *total asset turn over* dapat dirumuskan:

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

3. Pengertian *Debt To Equity*

Rasio *debt to equity* digunakan mengukur utang dengan ekuitas, rasio ini dapat dihitung dengan membandingkan seluruh hutang dengan seluruh ekuitas perusahaan (Hanafi, 2018: 41), *debt to equity* dapat dirumuskan:

$$\text{Debt to Equity} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

4. Pengertian *Return On Asset*

Rasio *return on asset* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan *return* dari aktiva yang digunakan dalam perusahaan, *return on asset* dapat dihitung dengan membagi laba bersih dengan total asset yang dimiliki perusahaan (Hanafi, 2018:42), *return on asset* dapat dirumuskan:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

5. Inflasi

Pengertian inflasi Inflasi merupakan kondisi yang menggarbarkan kenaikan harga-harga barang dan jasa secara terus-menerus sedangkan nilai uang domestic menurun, inflasi yang tinggi akan menyebabkan menurunnya tingkat konsumsi masyarakat karena pendapatan menurun. Inflasi dapat dihitung dengan menggunakan sensitivitas menggunakan rumus slope pada Microsoft Exel dengan membandingkan variabel Y dengan variabel X.

6. Nilai tukar

Nilai tukar merupakan pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut.

Nilai tukar dapat diukur dengan pendekatan sensitivitas, sensitivitas nilai tukar merupakan beta yang dihitung dengan harga saham, beta nilai tukar dapat dihitung dengan menggunakan sensitivitas menggunakan rumus slope pada Microsoft Exel dengan membandingkan variabel Y dengan variabel X.

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang telah *Go-publik* dan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia, adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *purpose sampling* yaitu teknik mengambil sampel berdasarkan pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu.

Kriteria sampel sebagai berikut :

1. Perusahaan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode penelitian yaitu dari tahun 2014 – 2018.
2. Selama periode penelitian, perusahaan mempublikasikan laporan keuangan secara terus menerus.
3. Perusahaan yang diteliti pada periode penelitian memiliki nilai ekuitas positif.

Data dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder perusahaan yang telah *go publik* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia, data-data tersebut diperoleh dari www.idx.co.id. Data ini menggunakan laporan keuangan perusahaan tahun 2013-2017 yang digunakan sebagai alat ukur menghitung kinerja keuangan, sedangkan untuk mengukur *return* saham dengan melihat data histori harga saham masing-masing perusahaan dari tahun 2014-2018, yang diteliti pada Bursa Efek Indonesia, inflasi diukur dengan menggunakan data tingkat inflasi bulanan dari Bank Indonesia, nilai tukar diukur menggunakan data transaksi kurs dari Bank Indonesia.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Gambaran Subyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan subyek perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode yang digunakan pada penelitian ini adalah tahun 2014-2018. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah *current ratio*, *total asset turn over*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, inflasi dan nilai tukar mempunyai pengaruh terhadap *return saham* perusahaan *property and real estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, menunjukkan bahwa terdapat 61 perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Setelah sampel diseleksi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti, tersisa 33 perusahaan yang memenuhi kriteria.

Tabel 4.3
Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	152	0,0069	7,8182	2,118360	1,5820992
TATO	152	0,0099	0,4162	0,205001	0,0902984
DER	152	0,0835	3,7010	0,815778	0,5326877
ROA	152	-0,0880	0,2541	0,052105	0,0568394
INFLASI	152	-0,1277	0,1466	0,014747	0,0442159
NILAI_TUKAR	152	-2,1358	1,8455	0,021901	0,3894547
RETURN_SAHAM	152	-0,9000	1,9020	0,033397	0,3752929
Valid N (listwise)	152				

Sumber: Lampiran 2

1. Return Saham

Return saham dihitung dengan rumus:

$$\text{Return Saham} = \frac{p_t - p_{t-1} + D_t}{p_{t-1}}$$
 dimana:

p_t = Harga saham periode t

p_{t-1} = Harga saham periode sebelumnya

Nilai minimum return saham = $\frac{50 - 50 + 0}{50} = -0,9000$

Nilai maximum return saham = $\frac{292,7 - 191,49 + 263}{191,49} = 1,9020$

Hasil statistik deskriptif yang disajikan dalam tabel 4.3 dapat diketahui data (N) 152 dan berdistribusi normal. Nilai rata-rata (*mean*) return saham perusahaan *property and real estate* pada tahun 2014-2018 sebesar 0,033397. Hal ini berarti bahwa rata-rata (*mean*) perusahaan *property and real estate* mampu menghasilkan *return saham* pada tahun 2014-2018 sebesar 3,3397%.

Nilai *return* saham tertinggi (*maximum*) dicapai oleh perusahaan Kawasan Industri Jababeka Tbk (KIJA) pada tahun 2013 sebesar 1,9020. hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2014 perusahaan tersebut mampu menghasilkan *return* saham sebesar 19,02%. sedangkan *return* saham terendah (*minimum*) terdapat pada perusahaan Bakrieland Developments Tbk (ELTY) tahun 2017 yaitu sebesar -0,9000. Hal tersebut menunjukkan *return* saham yang diperoleh pada tahun 2017

D_t = Dividen yang dibayarkan periode
 Berikut perhitungan nilai minimum dan maksimum *return* saham:

sebesar -90%. Selain itu nilai simpangan baku (*standar deviation*) yaitu 0,3894547 lebih besar dari nilai rata-rata (*mean*) yaitu 0,021901. Artinya data pada penelitian ini termasuk data heterogen. Artinya variasi data tinggi.

2. Current Ratio

Current ratio di hitung dengan rumus

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Hutang lancar}}{\text{Aktiva Lancar}}$$

Berikut perhitungan nilai minimum dan maksimum *current ratio*:

Nilai minimum CR = $\frac{33576937270}{4856883553932} = 0,0069$

Nilai maksimum CR = $\frac{1388399667159}{177585329487} = 7,8182$

Hasil statistik deskriptif yang disajikan dalam table 4.3 dapat diketahui data (N) 152 dan berdistribusi normal. Nilai rata-rata (*mean*) *current ratio* perusahaan *property and real estate* pada tahun 2014-2018 sebesar 2,118360. Hal ini berarti bahwa rata-rata (*mean*) perusahaan *property and real estate* mampu menghasilkan *current ratio* pada tahun 2014-2018 sebesar 211,8360%.

Current ratio tertinggi (*maximum*) dicapai oleh perusahaan City Retail Development Tbk (NIRO) pada tahun 2015 sebesar 7,8182. hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2015 perusahaan tersebut mampu membayar hutang jangka pendeknya dengan asset lancar sebesar 7,8182%. Sedangkan *current ratio* sebesar 0.69%. Selain itu nilai simpangan baku (*standar deviation*) yaitu 1.5820992 lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*) yaitu 2.118360. Artinya data pada penelitian ini termasuk data yang homogen. Artinya variasi data rendah.

3. Total Asset Turn Over

Berikut Perhitungan nilai minimum dan maksimum *total asset turn over*:

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$\text{Nilai minimum TATO} = \frac{81857545455}{8298894990882} = 0,0099$$

$$\text{Nilai maksimum TATO} = \frac{179872005359}{432216712637} = 0,4162$$

Hasil statistik deskriptif yang disajikan dalam table 4.3 dapat diketahui data (N) 152 dan berdistribusi normal. Nilai rata-rata (*mean*) *Total Asset Turn Over* perusahaan *property and real estate* pada tahun 2014-2018 sebesar 0.205001. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata (*mean*) perusahaan *property and real estate* mampu menghasilkan *total asset turn over* pada tahun 2014-2018 sebesar 0.205001 kali.

Total Asset Turn Over tertinggi (*maximum*) dicapai oleh perusahaan Bumi Citra Pemas Tbk (BCIP) pada tahun 2013 sebesar 0,4162. hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2013 perusahaan tersebut mampu memanfaatkan asset yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan dengan perputaran sebanyak 0,4162 kali. Sedangkan *total asset turn over* terendah (*minimum*) terdapat pada perusahaan Hanson International Tbk (MYRX) tahun 2015 yaitu sebesar 0.0099. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2015 perusahaan tersebut hanya mampu memanfaatkan asset yang

terendah (*minimum*) terdapat padaperusahaan Lippo Karawaci Tbk (LPKR) tahun 2015 yaitu sebesar 0,0069. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2015 perusahaan tersebut hanya mampu membayar hutang jangka pendeknya dengan asset lancar

dimilikinya untuk menghasilkan penjualan dengan perputaran sebanyak 0,0099 kali. Selain itu nilai simpangan baku (*standar deviation*) yaitu 0,0902984 lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*) yaitu 0.205001. Artinya data pada penelitian ini termasuk data yang homogen. Artinya variasi data rendah.

4. Debt To Equity Ratio

Debt to equity ratio dihitung dengan rumus *Debt to Equity* = $\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$

Berikut Perhitungan nilai minimum dan maksimum *debt to equity ratio*: Nilai minimum DER = $\frac{14045789092}{168217928838} = 0,0835$

$$\text{Nilai maksimum DER} = \frac{3652525537}{986912868} = 3,7010$$

Hasil statistik deskriptif yang disajikan dalam table 4.3 dapat diketahui data (N) 152 dan berdistribusi normal. Nilai rata-rata (*mean*) *debt to equity ratio* perusahaan *property and real estate* pada tahun 2014-2018 sebesar 0.815778. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata (*mean*) perusahaan *property and real estate* memiliki *debt to equity ratio* pada tahun 2014-2018 sebesar 81,5778%.

Debt to equity ratio tertinggi (*maximum*) dicapai oleh perusahaan Plaza Indonesia Realty Tbk (PLIN) pada tahun 2017 sebesar 3.7010. hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2013 perusahaan tersebut memiliki proporsi hutang yang tinggi dibandingkan ekuitasnya sebesar 370,10%. Sedangkan *debt to equity ratio* terendah terendah (*minimum*) terdapat pada perusahaan Ristia Bintang Mhkotasejati Tbk (RBMS) tahun 2015 yaitu sebesar 0.0835. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2015 perusahaan tersebut memiliki proporsi

hutang yang cukup rendah dibandingkan ekuitasnya sebesar 8,35%. Selain itu nilai simpangan baku (*standar deviation*) yaitu 0,5326877 lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*) yaitu 0,815778. Artinya data pada penelitian ini termasuk data yang homogen. Artinya variasi data rendah.

5. Return On Asset

Return on asset dihitung dengan rumus

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Berikut Perhitungan nilai minimum dan maksimum *return on asset*:

$$\text{Nilai minimum ROA} = \frac{-13984028601}{158997539543} = -0,0880$$

$$\text{Nilai maksimum ROA} = \frac{2451686470278}{9647813079565} = 0,2541$$

Hasil statistik deskriptif yang disajikan dalam table 4.3 dapat diketahui data (N) 152 dan berdistribusi normal. Nilai rata-rata (*mean*) *return on asset* perusahaan *property and real estate* pada tahun 2014-2018 sebesar 0,052105. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata (*mean*) perusahaan *property and real estate* mampu menghasilkan *return on asset* pada tahun 2014-2018 sebesar 5,2105%.

Return on asset tertinggi (*maximum*) dicapai oleh perusahaan Tbk (MDLN) pada tahun 2014 sebesar 0,2541. hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2014 perusahaan tersebut memiliki kemampuan menghasilkan laba bersih menggunakan asset yang dimilikinya sebesar 25,41%. Sedangkan *return on asset* terendah (*minimum*) terdapat pada perusahaan Ristia Bintang Mhkotasejati Tbk (RBMS) tahun 2015 yaitu sebesar -0,0880. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2015 perusahaan tersebut hanya memiliki kemampuan menghasilkan laba bersih menggunakan asset yang dimilikinya sebesar -8,80%. Selain itu nilai simpangan baku (*standar deviation*) yaitu 0,0568394 lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*) yaitu 0,052105. Artinya data pada penelitian ini termasuk data yang heterogen. Artinya variasi data tinggi.

6. Inflasi

Perhitungan inflasi menggunakan rumus sensitivitas dengan cara menggunakan fungsi *function slope* pada aplikasi Microsoft office excel dengan memasukkan data harga saham penutup bulan dari bulan Januari hingga bulan Desember dibandingkan dengan tingkat inflasi bulanan dari bulan Januari hingga bulan Desember. Hasil statistik deskriptif yang disajikan dalam table 4.3 dapat diketahui data (N) 152 dan berdistribusi normal. Nilai rata-rata (*mean*) tingkat sensitivitas perusahaan *property and real estate* terhadap inflasi pada tahun 2014-2018 sebesar 0,021901. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata (*mean*) tingkat sensitivitas perusahaan *property and real estate* terhadap inflasi pada tahun 2014-2018 sebesar 2,1901%.

Tingkat sensitivitas perusahaan terhadap inflasi (*maximum*) dimiliki oleh perusahaan Bakrieland Development Tbk (ELTY) pada tahun 2017 sebesar 0,1466. hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2017 perusahaan tersebut memiliki tingkat sensitivitas terhadap inflasi sebesar 14,66%. tingkat sensitivitas (*minimum*) terdapat pada perusahaan Cowel Development Tbk (COWL) tahun 2016 yaitu sebesar -0,1277. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2016 perusahaan tersebut hanya memiliki tingkat sensitivitas terhadap inflasi sebesar -12,77%. Selain itu nilai simpangan baku (*standar deviation*) yaitu 0,3894547 lebih besar dari nilai rata-rata (*mean*) yaitu 0,021901. Artinya data pada penelitian ini termasuk data yang heterogen. Artinya variasi data tinggi.

7. Nilai Tukar

Perhitungan nilai tukar menggunakan rumus sensitivitas dengan cara menggunakan fungsi *function slope* pada aplikasi Microsoft office excel dengan memasukkan data harga saham penutup bulan dari bulan Januari hingga bulan Desember dibandingkan dengan data Kurs tengah Dollar penutup bulan dari bulan Januari hingga bulan Desember. Hasil

statistik deskriptif yang disajikan dalam table 4.3 dapat diketahui data (N) 152 dan berdistribusi normal. Nilai rata-rata (*mean*) tingkat sensitivitas perusahaan *property and real estate* terhadap inflasi pada tahun 2014-2018 sebesar -0,021901. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata (*mean*) tingkat sensitivitas perusahaan *property and real estate* terhadap inflasi pada tahun 2014-2018 sebesar -2,1901%.

Tingkat sensitivitas perusahaan terhadap nilai tukar (*maximum*) dimiliki oleh perusahaan Gowa Makasar Touris Dev Tbk (GMTD) pada tahun 2015 sebesar 1.8455. hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2015 perusahaan tersebut memiliki tingkat sensitivitas terhadap nilai tukar sebesar 184,55%. tingkat sensitivitas (*minimum*) terdapat pada perusahaan Lippo Cikarang Tbk (LPCK) tahun 2014 yaitu sebesar -2,1358. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2014 perusahaan tersebut hanya

memiliki tingkat sensitivitas terhadap nilai tukar sebesar -213.58%. Selain itu nilai simpangan baku (*standar deviation*) yaitu 0.3894547 lebih besar dari nilai rata-rata (*mean*) yaitu 0.21901. Artinya data pada penelitian ini termasuk data yang heterogen. Artinya variasi data tinggi.

Uji Normalitas

Pengujian normalitas data pada penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-smirnov* dengan cara membandingkan nilai signifikan dengan *level of significant* yang digunakan yaitu sebesar 0,05, apabila nilai signifikan lebih besar dari *level of significant* 0,05 maka asumsi normalitas terpenuhi, sebaliknya apabila nilai signifikan lebih kecil dari *level of significant* 0,05 maka asumsi normalitas tidak terpenuhi. Berikut merupakan hasil pengujian normalitas pada resid

Tabel 4.4
Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

	Unstandardi zed Residual
N	152
Normal Parameters ^a Mean	0,0000000
Std. Deviation	0,35830265
Most Extreme Differences Absolute	0,108
Positive	0,108
Negative	-0,059
Kolmogorov-Smirnov Z	1,329
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,058

Sumber: Lampiran 3

Dilihat hasil nilai signifikan dari tabel 4.4 yaitu sebesar 0.058 lebih besar dari nilai *level of significant* 0.05 yang berarti data residual dalam model regresi terdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

1. Mengamati nilai matrik korelasi antara variabel bebas dengan tabel *coefficient correlations*.

Tabel 4.5
Uji Multikolinieritas Tolerance

MODEL	NILAI_TUKAR	TATO	CR	INFLASI	DER	ROA
NILAI_TUKAR	1,000	-0004	0,031	0,185	-0,017	0,010
TATO	-0,004	1,000	0,013	-0,093	-0,589	-0,586
CR	0,031	0,013	1,000	-0,089	0,120	-0,181
INFLASI	0,185	-0,093	-0,089	1,000	0,024	0,078
DER	-0,017	-0,589	0,120	0,024	1,000	0,669
ROA	0,010	-0,586	-0,181	0,078	0,669	1,000

Sumber: Lampiran 4

Jika dilihat dari nilai matrikkorelasi antara variabel bebas pada table 4.5 coefficient correlations, menunjukkan bahwa nilai korelasi lebih kecil 0.9 / 90%. Berdasarkan table 4.5 dapat disimpulkan tidak terjadi korelasi antara variabel bebas, yaitu: *current ratio, total asset turn over,*

debt to equity, return on asset, inflasi dan nilai tukar. Sehingga data tersebut dapat diterima.

1. Mengamati nilai tolerance dan VIF (*variance inflation factor*) pada tabel *coefficients*

Tabel 4.6
Uji Multikolinieritas VIF

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
CR	0,855	1,170
TATO	0,583	1,714
DER	0,444	2,251
ROA	0,438	2,284
INFLASI	0,948	1,055
NILAI_TUKAR	0,961	1,040

Sumber: Lampiran 5

Jika dilihat dari nilai tolerance dan VIF pada tabel coefficients, menunjukkan bahwa nilai tolerance lebih kecil dari 0,10 dan VIF lebih kecil 10. Berdasarkan Tabel 4.6 dapat disimpulkan bahwa antara variabel bebas yaitu: *current ratio, total asset turn over, debt to equity, return on*

asset, inflasi dan nilai tukar tidak terjadi multikolinieritas. Sehingga data tersebut dapat diterima.

Uji Autokorelasi

Berikut table autokorelasi dalam penelitian ini:

Tabel 4.7
Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	2,219

Sumber: Lampiran 6

Dari table diatas diketahui nilai Durbin-Watson dari hasil pengolahan data yang dihasilkan sebesar 1,830. Kemudian dibandingkan dengan tabel Durbin-Watson dengan jumlah variabel independen adalah enam (k=6) dan jumlah data adalah (N=152) maka diperoleh $d_L = 1,6537$ dan

nilai $d_U = 1,8175$, berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa nilai dari DW test sebesar 2,219 berada pada daerah tidak ada korelasi negatif dengan nilai Durbin-watson $2,1825 < 2,219 < 2,3463$.

Tabel 4.8
Uji Heteroskedastisitas

Model	T	Sig.
1 (Constant)	2.723	0.007
CR	-0.867	0.388
TATO	0.877	0.382
DER	0.530	0.597
ROA	0.748	0.456
INFLASI	-0.062	0.951
NILAI_TUKAR	-0.086	0.931

sumber: Lampiran 7

Berdasarkan table 4.8 dapat disimpulkan bahwa model regresi yang

dihasilkan tidak terjadi gejala heteroskedasitas, karena tingkat signifikan dari korelasi ke enam variabel bebas lebih besar dari 0.05. berdasarkan uji asumsi klasik di atas, dapat disimpulkan bahwa model regresi dari enam variabel bebas yaitu *current ratio*, *total asset turn over*, *debt to equiy ratio*, *return on asset*, inflasi dan nilai tukar tidak melanggar asumsi klasik. Sehingga data tersebut dapat diterima.

Analisis Regresi Linier Berganda
(Multiple regression analysis)

Tabel 4.9
Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel Terikat	Variabel Bebas	B	T Tabel Dua Sisi (0,025)	t Tabel Satu Sisi (0,05)	t Hitung	Sig.
Return Saham	(Contant)	0,045				
	CR	-0,033	±1,97569		-1,646	0,102
	TATO	1,250		1,65494	2,898	0,004
	DER	-0,130	±1,97569		-1,546	0,124
	ROA	-0,206		1,65494	-1,461	0,146
	Inflasi	-1,129		-1,65494	-1,633	0,105
	Nilai Tukar	0,006	±1,97569		0,075	0,940
F table		2,16				0,034
F hitung		2,346				
R Square		0,088				
Adjusted R Square		0,051				

Sumber: Lampiran 8

Persamaan Regresi

$$\text{Return Saham} = 0,045 - 0,033 \text{ CR} + 1,250 \text{ TATO} - 0,130 \text{ DER} - 0,206 \text{ ROA} - 1,129 \text{ Inflasi} + 0,006 \text{ Nilai Tukar} + e$$

Interpretasi persamaan regresi di atas:

Konstanta (a) sebesar 0,045 menunjukkan besarnya nilai *return saham*, apabila *current ratio*, *total asset turn over*, *debt to equity*, *return on asset*, inflasi dan

nilai tukar konstan, maka *return saham* 0,045.

Koefisien regresi pada *current ratio* sebesar -0,033. Artinya apabila ada kenaikan *current ratio* sebesar satu satuan maka akan menurunkan nilai *return saham* sebesar 0,033 dengan asumsi *total asset turn over*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, inflasi dan nilai tukar konstan.

Koefisien regresi pada *total asset turn over* sebesar 1,250. Artinya apabila ada kenaikan *total asset turn over* sebesar satu satuan maka akan meningkatkan nilai *return saham* sebesar 1,250 dengan asumsi *current ratio*, *total asset turn over*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, inflasi dan nilai tukar konstan.

Koefisien regresi pada *debt to equity ratio* sebesar -0,130. Artinya apabila ada kenaikan *debt to equity ratio* sebesar satu satuan maka akan menurunkan nilai *return saham* sebesar -0,130 dengan asumsi *current ratio*, *total asset turn over*, *return on asset*, inflasi dan nilai tukar konstan.

Koefisien regresi pada *return on asset* sebesar -0,206. Artinya apabila ada kenaikan *return on asset* sebesar satu satuan maka akan menurunkan nilai *return*

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Sedangkan pada koefisien determinasi (R^2) yang ditunjukkan oleh hasil analisis pada Tabel 4.9 adalah sebesar 0,051 atau 5,1% yang dapat disimpulkan bahwa 5,1% perubahan laba dipengaruhi oleh rasio *current ratio*, *total asset turn over*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, inflasi dan nilai tukar serta sisanya 94,9% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar penelitian ini.

Uji t Dua Sisi (*Current Ratio*)

Hasil analisis analisis penelitian ini, dapat dilihat pada Tabel 4.9 menunjukkan nilai $-t_{tabel}$ sebesar -1,97569 lebih kecil dari t_{hitung} sebesar -1,646 lebih kecil dari nilai t_{tabel} sebesar 1,97569. Maka H_0 diterima atau H_1 ditolak. Artinya

saham sebesar -0,206 dengan asumsi *current ratio*, *total asset turn over*, *debt to equity ratio*, inflasi dan nilai tukar konstan.

Koefisien regresi pada inflasi sebesar -1,129. Artinya apabila ada kenaikan inflasi sebesar satu satuan maka akan menurunkan nilai *return saham* sebesar -1,129 dengan asumsi *current ratio*, *total asset turn over*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, dan nilai tukar konstan.

Koefisien regresi pada nilai tukar sebesar 0,006. Artinya apabila ada kenaikan inflasi sebesar satu satuan maka akan meningkatkan nilai *return saham* sebesar 0,006 dengan asumsi *current ratio*, *total asset turn over*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, dan inflasi konstan.

Uji Simultan (Uji F)

Pada hasil Table 4.9 pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa secara simultan / Uji F Artinya *current ratio*, *total asset turn over*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, inflasi dan nilai tukar mempunyai pengaruh terhadap *return saham*. Hal ini dikarenakan nilai Fhitung sebesar 2,346 lebih besar dari nilai Ftabel sebesar 2,42. Sehingga (H_0) ditolak atau (H_1) diterima.

current ratio secara parsial tidak berpengaruh terhadap *return saham*.

Dapat disimpulkan besar atau kecilnya *current ratio* tidak mempengaruhi *return saham*. Hal tersebut berarti bahwa tidak ada ketentuan yang mutlak tentang berapa tingkat *current ratio* yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya tingkat rasio *current ratio* ini juga sangat tergantung kepada jenis usaha dari masing-masing perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Bisara (2015) serta Erari (2014), menunjukkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *return saham* sedangkan, hasil penelitian ini berbeda dengan Septiana & Wahyuati (2016), mengemukakan bahwa *current ratio*

berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham.

Uji t Sisi Kanan (*Total Asset Turn Over*)

Hasil analisis penelitian ini, dapat dilihat pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 2,898 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,65494. Maka H_0 ditolak atau H_1 diterima. Artinya *total asset turn over* secara parsial berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Dapat disimpulkan nilai rasio *total assets turnover* besar maka perusahaan mampu mengelola seluruh aset yang dimiliki secara optimal untuk meningkatkan penjualan yang berdampak pada meningkatnya laba yang diperoleh. Hal tersebut dikarenakan perusahaan mampu mengalokasikan aset yang dimiliki secara optimal untuk meningkatkan penjualan. Investor berpandangan bahwa perusahaan berkinerja baik sehingga tertarik membeli saham tersebut, permintaan saham yang tinggi akan membuat harga saham menjadi naik sehingga *return* saham juga akan ikut naik.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Nuryana (2013), menyatakan bahwa rasio *total assets turnover* berpengaruh positif signifikan terhadap *return saham* sedangkan, hasil penelitian ini berbeda dengan Septiana & Wahyuati (2015), mengemukakan bahwa rasio *total assets turnover* tidak mempunyai pengaruh terhadap *return saham*.

Uji t Dua Sisi (*Debt To Equity Ratio*)

Hasil analisis analisis penelitian ini, dapat dilihat pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai $-t_{tabel}$ sebesar -1,97569 lebih kecil dari t_{hitung} sebesar -1,546 lebih kecil dari nilai t_{tabel} sebesar 1,97569. Maka H_0 diterima atau H_1 ditolak. Artinya *debt to equity ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *return saham*.

Dapat disimpulkan Besar atau kecilnya *Debt to equity ratio* tidak mempengaruhi *return* saham. Nilai *debt to equity* yang tinggi menandakan sebagian besar

pendanaan perusahaan berasal dari hutang, walaupun perusahaan menggunakan hutang yang tinggi akan mengurangi keuntungan perusahaan karena beban bunga yang besar, investor tidak menganggap hal tersebut menggambarkan kondisi perusahaan yang buruk sebagai keputusan membeli saham, sehingga tidak mempengaruhi *return saham*, selama perusahaan dapat berekspansi dan berkembang kedepannya dengan mengelola secara baik hutang tersebut.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Erari (2014), menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *return saham* sedangkan, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2015), mengemukakan bahwa rasio *total assets turnover* mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham.

Uji t Sisi Kanan (*Return On Asset*)

Hasil analisis penelitian ini, dapat dilihat pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar -1,461 lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 1,65494. Maka H_0 diterima atau H_1 ditolak. Artinya *return on asset* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *return saham*.

Dapat disimpulkan besar atau kecilnya *Return on asset* tidak mempengaruhi *return* saham. Profitabilitas yang digambarkan dengan *return on asset* belum mampu untuk meyakinkan investor sebagai pertimbangan untuk membeli saham, karena investor dalam menilai profitabilitas perusahaan juga mempertimbangan rasio profitabilitas yang lain seperti *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on equity*, *return on investment*, *earning per share*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Septiana & Wahyuati (2016) menunjukkan hasil bahwa *return on asset* berpengaruh terhadap *return* saham, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Bisara (2015), mengemukakan bahwa *return on asset*

mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *return saham*.

Uji t Sisi Kiri (Inflasi)

Hasil analisis penelitian ini, dapat dilihat pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar -1.633 lebih besar dari t_{tabel} sebesar -1,65494. Maka H_0 diterima atau H_1 ditolak. Artinya inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap *return saham*.

Dapat disimpulkan besar atau kecil nilainya inflasi tidak mempengaruhi *return saham*, perusahaan memiliki target dan rancangan anggaran produksi yang harus dilakukan, sehingga ketika nilai inflasi tinggi, harga-harga bahan baku cenderung meningkat, perusahaan tidak mengurangi atau menambah produksinya, sehingga kinerja perusahaan tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya inflasi, ketika nilai inflasi tinggi investor berpandangan hal tersebut sebagai siklus ekonomi yang secara nasional berdampak pada seluruh sektor ekonomi sehingga investor tidak melihat besar kecil inflasi sebagai pertimbangan membeli saham.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Andes, Puspitaningtyas & Prakoso (2017) menunjukkan hasil bahwa inflasi tidak berpengaruh yang signifikan terhadap *return saham*, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suyati (2015), mengemukakan bahwa inflasi mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap *return saham*.

Uji t Dua Sisi (Nilai Tukar)

Hasil analisis penelitian ini, dapat dilihat pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai $-t_{tabel}$ sebesar -1,97569 lebih kecil dari t_{hitung} sebesar 0.075 lebih kecil dari nilai t_{tabel} sebesar 1,97569. Maka H_0 diterima atau H_1 ditolak. Artinya *debt to equity ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *return saham*.

Dapat disimpulkan besar atau kecilnya nilai tukar tidak mempengaruhi besarnya *return saham*. Ketika nilai tukar Rupiah terhadap Dollar mengalami depresiasi

perusahaan yang berorientasi ekspor tidak menambah ataupun mengurangi jumlah ekspornya dikarenakan perusahaan memiliki batasan kemampuan penyerapan produknya dalam pasar, sehingga perusahaan hanya melakukan ekspor sesuai dengan kemampuan penyerapan produknya, ketika nilai tukar rupiah terhadap dollar mengalami depresiasi yang tinggi ataupun apresiasi yang tinggi, investor akan berpandangan hal tersebut sebagai siklus kondisi ekonomi secara nasional yang dampaknya dialami oleh seluruh sektor ekonomi sehingga investor tidak melihat nilai tukar sebagai pertimbangan untuk membeli saham.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Dwita & Rahmidani (2012) menunjukkan hasil bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap *return saham*, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wati, Wiksuana dan Artini (2015), mengemukakan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap *return saham*.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Berdasarkan uji F maka dapat disimpulkan bahwa *current ratio*, *total asset turn over*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, inflasi dan nilai tukar secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return saham*.
2. Berdasarkan uji t dapat disimpulkan bahwa *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, inflasi dan nilai tukar tidak memiliki pengaruh terhadap *return saham*, hanya *total asset turn over* yang berpengaruh positif signifikan terhadap *return saham*.

Keterbatasan

Terdapat keterbatasan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Terdapat 26 perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan,

sehingga mengurangi jumlah sampel penelitian.

2. Nilai koefisien determinasi (R^2) pada penelitian ini relatif kecil yaitu sebesar 0,051 atau 5,1%, sehingga kurang mampu menjelaskan lebih detail pengaruh *current ratio*, *total asset turn over*, *total asset turn over ratio*, *return on asset*, inflasi dan nilai tukar terhadap *return saham*.

Saran

Agar lebih menyempurnakan penelitian terdahulu dan penelitian ini, maka penulis memberikan saran untuk dijadikan acuan kepada beberapa pihak yang terkait dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagi manajemen

Sebaiknya bagi manajemen perusahaan memperhatikan faktor *total asset turnover*, dikarenakan dalam hasil

penelitian ini terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return saham*.

2. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Sebaiknya peneliti selanjutnya menambah variabel-variabel lain yang mungkin dapat lebih berpengaruh seperti rasio likuiditas (*Cash Ratio*, dan *Quick Ratio*), rasio solvabilitas (*Debt to Asset Ratio*, *Long Term Debt to Equity Ratio*, *Times Interest Earned*, dan *Fixed Charge Coverage*), rasio aktivitas (*Receivable Turnover*, *Inventory Turnover*, *Fixed Assets Turnover*, dan *Working Capital Turnover*), dan rasio profitabilitas (*Gross Profit Margin*, *Return On Investment*, dan *Return On Equity*).

- b. Sebaiknya peneliti selanjutnya menambah periode penelitian sehingga hasil yang diperoleh dimungkinkan dapat menjadi lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

Akhdi Martin Pratama. 2019. *Hingga Awal Agustus 2019 Pasar Modal RI Himpun Dana Rp 109,2 Triliun*, (Online). (www.kompas.com, diakses 15 Desember 2019).

Andes, S. L., Puspaningtyas, Z. & Prakoso, A. (2017). "Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah dan Suku Bunga Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur". *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 10(2), 8-16

Bisara, C. (2015). "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham". *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(2), 164-182.

Bukit, I. N. H. & Anggono, A. H. (2013). "The Effect Of Price To Book Value (PBV), Dividend Payout Ratio (DPR), Return On Equity (ROE), Return On Asset (ROA) And Earning Per Share (EPS) Toward Stock Return Of LQ 45 For The Period Of 2006-2011". *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. 2(2), 22-43.

Erari, A. (2014). "Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, dan Return On Asset Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Manajemen Bisnis*, 5(2), 174-191.

Fahmi, I. (2014). *Manajemen Keuangan perusahaan dan Pasar Modal*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Dwita, V. & Rahmidani, R. (2012). "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham Sektor Restoran Hotel dan Pariwisata". *Jurnal Kajian Manajemen Bisnis*, 1(1), 59-74.

Gumati, T. A., Moeljadi & Utami, E. S. (2018). *Metode Penelitian Keuangan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Hanafi, M. M. (2018). *Manajemen*

Keuangan. Yogyakarta: BPF

Husnan, S. (2009). *Dasar-dasar Teori Portofolio & analisis sekuritas*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Imam, G. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Kasmir. (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Lindayani, N. W., & Dewi, S. K. S. (2016). "Dampak Struktur Modal Dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Dan Return Saham Perusahaan Keuangan Sektor Perbankan". *E-Jurnal Manajemen*, 5(8), 5274-5303.

Nuryana, I. (2013). "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Return Saham Perusahaan LQ 45 di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Akuntansi Aktual*, 2(2), 57-66.

Priyatno, D. (2018). *SPSS Panduan Mudah Olah Data Bagi Masiswa & Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

Parwati, R. A. D., & Sudiartha, G. M. (2016). "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas dan Penilaian Pasar Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur". *E-Jurnal Manajemen*, 5(1), 385-413.

Raningsih, N. K. & Putra, I. M. P. D. (2015). "Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Pada Return Saham". *Jurnal Akuntansi*. 13(2), 582-598.

Suyati, S. (2015). "Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah/US Dollar terhadap Return Saham Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Ilmiah UNTAG Semarang*, 4(3), 2302-2752.

Septiana, F. E., & Wahyuati, A. (2016). "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur". *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 5(1), 2461-0593.

Stevano, K. (2015). "The Impact Of Financial Ratio Toward Stock Return Of Property Industry In Indonesia". *Jurnal Manajemen Bisnis Internasional*. 3(2), 222-231.

Wijaya, I. A. (2015). "The Effect of Financial Ratios toward Stock Returns among Indonesian Manufacturing Companies". *Jurnal Manajemen Bisnis Internasional*. 3(2), 261-271.

Wati, P. E., Wiksuana, I. G. B. & Artini, L. G. S. (2015). "Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Return Saham Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 4(4), 220-242.

Zubir, Z. (2011). *Manajemen Portofolio*. Jakarta: Salemba Empat.